

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM *OUTCOME BASED EDUCATION* (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Muchammad Ibnu Muzakir<sup>1</sup>, Susanto<sup>2</sup>**

Pascasarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an<sup>1 2</sup>  
[ibnumuzakir@darunnajah.ac.id](mailto:ibnumuzakir@darunnajah.ac.id)<sup>1</sup>, [susanto@ptiq.ac.id](mailto:susanto@ptiq.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi, faktor-faktor yang mempengaruhi, hambatan serta tantangan implementasi kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian kepustakaan, kajian literatur dan jurnal penelitian. Terdapat strategi yang dapat di implementasikan kurikulum OBE dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 yaitu rekonstruksi kurikulum dengan menyusun struktur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran dalam silabus serta menganalisis proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran bisa dilakukan dengan *blended learning*. Meningkatkan literasi 4.0 (Literasi data, literasi teknologi, literasi manusia di kalangan mahasiswa) serta menerapkan *learning phase* dan *learning space*. Terdapat juga faktor-faktor pengaruh keberhasilan yaitu metode pembelajaran yang terdiri dari menghidupkan ruang-ruang diskusi mahasiswa diluar kelas, pembelajaran modern dan multidisiplin ilmu pengetahuan, faktor selanjutnya juga terdapat kebebasan akademik serta peran dosen dan mahasiswa yang sangat menunjang keberhasilan implemementasi kurikulum OBE. Selanjutnya terdapat 12 tantangan penerapan OBE yaitu tantangan penerimaan OBE, pergeseran paradigma, menjaga kualitas pendidikan, merestrukturisasi hasil dan teknik penilaian, OBE sebagai prioritas utama, pendekatan design down, dampak pada siswa berkebutuhan khusus, peran guru, tanggung jawab pembelajaran, *break typecast*, gelombang oposisi, dan persepsi siswa dan guru.

**Kata Kunci:** *Outcome Based Education* (OBE), Revolusi Industri 4.0, Sistem Pendidikan Tinggi.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the strategies, influencing factors, obstacles and challenges of implementing the Outcome Based Education (OBE) curriculum in the Higher Education System in the Industrial Revolution Era 4.0. The method used in this study is a library research method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out using library research techniques, literature reviews and research journals. There are strategies that can be implemented the OBE curriculum in the Higher Education System in the Industrial Revolution Era 4.0, namely curriculum reconstruction by compiling the structure of learning objectives, graduate learning outcomes and learning outcomes in the syllabus and analyzing the teaching and learning process. The learning system can be done with blended learning. Improving literacy 4.0 (data literacy, technological literacy, human literacy among students) and implementing the learning phase and learning space. And there are factors that influence the successful implementation, namely a learning method that consists of turning on student discussion spaces outside the classroom, modern and multidisciplinary learning, factors Furthermore, there is also academic freedom and the role of lecturers and students who greatly support the successful implementation of the OBE curriculum. Furthermore, there are 12 challenges in implementing OBE, namely the challenge of accepting OBE, paradigm shifting, maintaining the quality of education, restructuring results and assessment techniques, OBE as a top priority, design down approach, impact on students with special needs, teacher's role, learning responsibilities, break typecast, waves of opposition, and perceptions of students and teachers.*

**Keywords:** *Outcome Based Education* (OBE), Industrial Revolution 4.0, Higher Education System.

## Introduction

Hubungan antara globalisasi dan pendidikan terletak ketika lahirnya suatu masyarakat baru yang dikenal dengan “*knowledge-based society*” merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik yang terus-menerus berubah dan memerlukan sikap reflektif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio. Untuk itu pendidikan sangat penting dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang berdasarkan ilmu pengetahuan.

Mutu pendidikan Indonesia yang diharapkan ideal sehingga mampu mengubah sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya mutu pembelajaran masih rendah. Tergambar pada hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) atau program penilaian pelajar internasional dengan skor prestasi peserta didik masih sangat rendah. Capaian skor bisa masuk ke dalam kelompok negara dengan nilai dibawah 450 dan menempati peringkat 62 dari 70 negara peserta. Rata-rata Indonesia mengalami penurunan mutu dalam tiga bidang kompetensi yaitu membaca, matematika dan sains.<sup>1</sup>

Budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Menurut data yang dihimpun dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud dari data proyeksi Badan Pusat Statistik tahun 2018, angka melek huruf penduduk Indonesia telah berhasil mencapai 97,932%, atau tinggal sekitar 2,068% (3,474 juta orang) yang masih buta aksara. Tapi sayangnya, mereka bisa membaca, tapi malas membaca. Menurut studi *Most Litered Nation in the World* yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, minat baca Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Bahkan, data UNESCO tahun 2016 menyebutkan, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (0.001%).<sup>2</sup>

Pendidikan dipercaya dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan yang baik dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Namun pada kenyataannya saat ini pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan dengan masih adanya permasalahan di bidang pendidikan yang sangat kompleks. Hasil dari pendidikan itu sendiri juga masih belum dapat menjawab tantangan yang ada. Masih carut marutnya penerapan kurikulum pendidikan serta masih banyaknya lulusan yang tidak mampu masuk dalam dunia kerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya.<sup>3</sup>

Apabila masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia maka akan berakibat menurunnya kualitas hidup dari manusia, sehingga tidak mampu bersaing dan bertahan dalam menghadapi tantangan global. Berdasarkan data dari BPS/Badan Pusat Statistik *update* terakhir 27 November 2020 untuk saat ini jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Indah Pratiwi, “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019, hal. 63.

<sup>2</sup> Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018.

<sup>3</sup> Anita Rinawati, “Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3. No. 1 Tahun 2015, hal. 94.

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2018 - 2020

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2018		2019		2020	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	43,740	32,315	36,422	40,771	35,761	31,379
2	Tidak/belum tamat SD	452,326	328,781	443,495	347,712	346,778	428,813
3	SD	975,661	908,228	965,641	865,778	1,006,744	1,410,537
4	SLTP	1,265,421	1,142,168	1,235,199	1,137,195	1,251,352	1,621,518
5	SLTA Umum/SMU	1,672,601	1,945,826	1,690,527	2,008,035	1,748,834	2,662,444
6	SLTA Kejuruan/SMK	1,445,340	1,752,241	1,397,281	1,739,625	1,443,522	2,326,599
7	Akademi/Diploma	304,744	223,456	274,377	218,954	267,583	305,261
8	Universitas	803,624	740,370	855,854	746,354	824,912	981,203
	<b>Total</b>	<b>6,963,457</b>	<b>7,073,385</b>	<b>6,898,796</b>	<b>7,104,424</b>	<b>6,925,486</b>	<b>9,767,754</b>

Data 2018-2020 menggunakan Backcast dari Penimbang berbasis SUPAS 2015

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Figure 1. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2018-2020

Fakta di atas sangat urgent untuk disikapi sekaligus dijadikan bahan introspeksi bagi pribadi, masyarakat dan negara. Tuntutan dari dunia kerja untuk SDM saat ini juga semakin tinggi. Akibat adanya persaingan yang ketat, dan melimpahnya penawaran tenaga kerja sedangkan lapangan pekerjaan semakin sempit. Menimbulkan munculnya banyak persoalan sosial di tengah masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, yang lebih mendasar lagi munculnya sikap tidak peduli dengan sesama anggota masyarakat.

Sekarang ini kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan SDM di dunia kerja dan masyarakat. Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah *Outcome-Based Education (OBE)*. OBE adalah pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif.<sup>5</sup> OBE berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum; perumusan tujuan dan capaian pembelajaran; strategi pendidikan; rancangan metode pembelajaran; prosedur penilaian; dan lingkungan/ekosistem pendidikan.<sup>6</sup> OBE dirancang untuk mengkonversi tujuan berdasarkan apa yang terjadi di dalam hasil proses pembelajaran.<sup>7</sup> Tujuan secara kuat adalah berorientasi pada masa depan dan menanyakan kepada dosen bagaimana membayangkan kondisi riil di masa depan dan membuat mahasiswa kita untuk berubah di akhir masa kuliah. Identifikasi terhadap *outcomes* ini memungkinkan kita akan menentukan spesifikasi dari *outcomes*.

<sup>4</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. tentang *Pendidikan Tinggi*. Pasal 1 Ayat 2.

<sup>5</sup> Ronald M. Harden, "Outcome-Based Education: The Future is Today", dalam *Journal Medical Teacher*, Vol. 29 Tahun 2007, hal. 629.

<sup>6</sup> Ronald M. Harden, "Outcome-Based Education: Part 1-An Introduction to Outcome-Based Education", dalam *Medical Teacher*, Vol. 21 No. 1 Tahun 1999, hal. 14.

<sup>7</sup> Michael J. Lawson dan H. Askill-Williams, "Outcomes-Based Education", dalam *Assoc Indep Sch SA*, Tahun 2007, hal. 1-19.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif.<sup>8</sup> Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu mengenai bagaimana seharusnya proses Implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. Hasil studi ini dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*,<sup>9</sup> sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>10</sup> Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu pendapat yang berkembang. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan.<sup>11</sup>

Untuk sumber data peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yang berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/Teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Juga menggunakan penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi, data dan fakta dari objek yang diteliti untuk menemukan cara khusus atau realita yang telah terjadi di lapangan agar lebih objektif dan akurat. Selanjutnya melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan mengecek keabsahan data.

## Temuan dan Pembahasan

Ada sebuah ungkapan Ali bin Abi Thalib yang cukup fenomenal tentang pendidikan anak yaitu: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian". Artinya, ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan kehidupan masa depan.

Dari ungkapan di atas, telah sangat jelas bahwa segala hal yang ada di dunia ini akan terus berubah. Suatu hal yang hari ini luar biasa, tapi pada 10 atau 20 tahun yang akan datang bisa jadi hanya sebuah hal yang biasa-biasa saja. Sesuatu yang hari ini mustahil/ tidak mungkin, bisa jadi setelah 10 atau 20 tahun yang akan datang menjadi hal yang sangat mudah.

---

<sup>8</sup> Menurut Irawan (2006) pendekatan kualitatif ialah pendekatan dengan berfikir secara induktif (*grounded*). Pendekatan kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu. Dari data itu dicari pola-pola dan prinsip-prinsip. Akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Karena itu, walaupun ada hipotesis dalam penelitian kualitatif, hipotesis tersebut tidak diuji untuk diterima atau ditolak. Lihat H. M. Diah, *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000, hal. 25.

<sup>9</sup> Metode *Content Analysis* Adalah Analisis Sesuatu Berdasarkan Mengumpulkan Data-Data Yang Berkaitan Dengan Masalah Yang Diteliti, Yang Berbentuk, Teks-Teks, Tulisan-Tulisan Dan Pendapat-Pendapat Ahli Pendidikan. Lihat H. M. Diah, *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000, hal. 26.

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 72.

<sup>11</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 447.

Hal ini sejalan dengan konsep *Outcome-Based Education* (OBE) yang merupakan metode pembelajaran yang memberi tumpuan kepada apa yang mahasiswa seharusnya lakukan dan kemampuan yang diperoleh mahasiswa pada akhir pengalaman belajar, karena mereka akan berkontribusi dalam pekerjaan yang tidak hanya serta merta berhubungan langsung dengan disiplin program yang mereka ambil. Apapun profesi lulusannya, mereka perlu memiliki beberapa kemampuan dan sikap yang menjadikan mereka pribadi yang baik dan berkontribusi pada peningkatan kekayaan dan kegiatan layanan organisasi tempat mereka bekerja. Seperti; berpikir kritis, memecahkan masalah, *computational thinking*, komunikasi, berinteraksi sosial, dan sebagainya.

Di Era Revolusi Industri 4.0 dan wabah pandemi Covid-19 menuntut Perguruan Tinggi mempersiapkan dan merubah langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi perubahan dunia yang kini telah dikuasai perangkat digital. Ada banyak langkah strategis yang harus dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan *cyber university*, *risbang* hingga inovasi.

Mengutip A.Yusrin, Lembaga *The Montreal AI Ethics Institute* merilis hasil survey mereka yang dapat dijadikan acuan perguruan tinggi kita dalam berinovasi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di era industri 4.0. *The Montreal AI Ethics Institute* melakukan Survei terhadap 400 orang tentang topik "Peluang Kerja Masa Depan". Survei ini berangkat dari hasil laporan "*Future of Jobs*" dari *World Economic Forum (WEF)* yang memperkirakan 75 juta pekerjaan di seluruh dunia akan diambil alih oleh otomasi pada tahun 2022.<sup>12</sup>

Di saat yang sama 133 juta pekerjaan baru juga akan muncul ke ekonomi global, tetapi dalam banyak kasus, para orang akan kehilangan pekerjaan karena tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk mengisi posisi baru tersebut. Oleh karena itu, *The Montreal AI Ethics Institute* memberikan 4 rekomendasi untuk mendesain ulang pendidikan tinggi untuk bisa menghasilkan lulusan yang siap kerja menghadapi revolusi industri 4.0. Kelima inovasi pendidikan tinggi tersebut yakni: fokuskan waktu kuliah, pangkas system kredit, bermitra dengan industry, dan kembangkan pembelajaran berbasis proyek.<sup>13</sup>

#### **A. Strategi implementasi kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0.**

Berdasarkan kepemilikan, perguruan tinggi dibagi menjadi dua, yakni: perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Di Indonesia perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, institut, universitas, sekolah tinggi. Dengan program pendidikan berupa diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Di Indonesia, dapat disebut sebagai perguruan tinggi apabila melaksanakan beberapa hal, yakni: bahwa perguruan tinggi adalah pelaksana pemerintah dalam pendidikan dan pengajaran di atas pendidikan menengah, melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia secara ilmiah dengan mengikuti aturan Undang-Undang yang berlaku, melaksanakan tri dharma perguruan tinggi (yaitu mengembangkan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), menyelenggarakan pembinaan pada civitas akademika dan hubungan baik dengan lingkungan.<sup>14</sup>

Selanjutnya, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam redesain kurikulum pada PTKAI yang diulas dalam artikel ini, yaitu: (1) mengkaji ulang kompetensi lulusan dan rasionalisasi mata kuliah, (2) penerapan *new literacy*, dan (3) penerapan *blended learning*.

---

<sup>12</sup> Yakin Bakhtiar Siregar, *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya*, Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretaris Tarakanita, 2022, hal. 3.

<sup>13</sup> Yakin Bakhtiar Siregar, *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya*, ..., hal. 4-5.

<sup>14</sup> Agus Salam Rahmat, dalam <http://Downloads/4.0/PengertianPerguruanTinggi>, diakses pada 10 Oktober 2019.

## 1. Rekonstruksi Kurikulum

Revolusi Industri 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan dalam sistem pendidikan tentunya akan berdampak pula pada rekonstruksi kurikulum, peran guru sebagai tenaga pendidik dan pengembangan teknologi pendidikan yang berbasis ICT. Ini adalah tantangan baru untuk merevitalisasi pendidikan, guna menghasilkan orang-orang cerdas, yang kreatif dan inovatif serta mampu berkompetisi secara global.

Konsep praktis OBE tertuang dalam bentuk desain instruksional, proses pengajaran, dan perangkat asesmen. Dalam sistem pendidikan, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yaitu input, proses, dan output. Input berfokus pada hal-hal yang dapat meningkatkan input dalam sistem pendidikan seperti finansial, infrastruktur, dan lainnya. Proses berfokus pada proses untuk mengontrol, mengorganisasi, dan menyampaikan pengetahuan dalam pembelajaran. Sementara *output* berfokus terhadap produk pendidikan yang kemudian dikenal dengan *Outcome Based Learning*. Sistem pembelajaran berorientasi luaran (*Outcome Based Education, OBE*) adalah metode pembelajaran yang memberi tumpuan kepada apa yang seharusnya mahasiswa lakukan.<sup>15</sup>

Model pendidikan berpusat pada mahasiswa menjadi salah satu desain dari konsep OBE. Pendidikan berbasis hasil (OBE) adalah model pengajaran yang berpusat pada mahasiswa yang menekankan pada penilaian kinerja siswa melalui hasil. Hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. OBE memberikan lebih banyak bobot pada apa yang siswa akan dapat 'lakukan daripada apa yang akan mereka 'ketahui'. Jadi, implementasi dari konsep pendidikan berbasis hasil (*outcome-based education*) yang telah disesuaikan dengan kerangka kurikulum di Indonesia dapat terealisasi sesuai harapan. Pendidikan berbasis hasil (OBE) memberikan perubahan paradigma terbaru yang melanda sistem pendidikan saat ini. Arah pendidikan yang harus mampu menghadapi tantangan global. Model pendidikan berbasis hasil memiliki relevansi dengan kemajuan teknologi untuk rancangan pengajaran dan pembelajaran. OBE menyajikan reformasi pendidikan berulang yang didasarkan pada filosofi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada output (hasil) daripada input (diajarkan). Berbeda dengan pendidikan tradisional, OBE lebih menekankan pada proses pembelajaran yang diupayakan dan dikelola secara aktif oleh mahasiswa sendiri dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator dalam pencarian pengetahuan mahasiswa.<sup>16</sup>

Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), salah satu prinsip penyusunan RPS yang spesifik pada analisis kebutuhan mahasiswa adalah Pembelajaran yang dirancang yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning* disingkat SCL).

Proses Pembelajaran, pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (SN-Dikti Pasal 11). Berpusat pada mahasiswa yang dimaksud adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan

---

<sup>15</sup> Bahar Mousavi Hejazi, "Outcomes-Based Education (OBE): A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education. Outcomes-Based Education: A Transformational Perspective", dalam *Community College Leadership Program*, Vol. 2 No. 1 Tahun 201, hal. 30.

<sup>16</sup> Indah Khomsiyah, "Tantangan Implementasi Outcome Based Education Dalam Membangun Nilai Karakter Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, Vol. 1 Tahun 2021, hal. 105– 112.

pengetahuan. Karakteristik proses pembelajaran tersebut di atas memiliki arti masing-masing adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Interaktif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.
- b. Holistik menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
- c. Integratif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.
- d. Sainifik menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
- e. Kontekstual menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
- f. Tematik menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
- g. Efektif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
- h. Kolaboratif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik pembelajaran di atas secara ringkas diilustrasikan melalui Gambar berikut ini.<sup>18</sup>

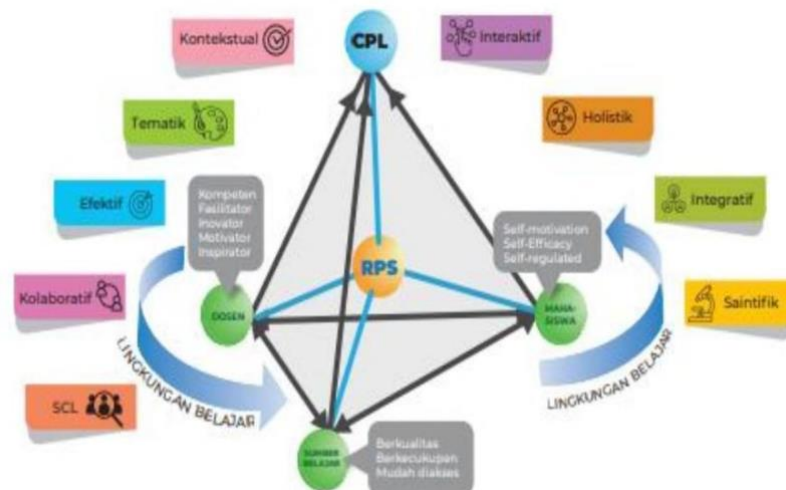


Figure 2 Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

<sup>17</sup> Holil Padli, *Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis OBE (Outcome Based Education)*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022, hal. 112-115.

<sup>18</sup> Aris Junaidi, et al., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hal. 2.

Prinsip siklus kurikulum dengan pendekatan OBE dapat digambarkan secara sederhana melalui gambar berikut;



Figure 3 Prinsip Siklus Kurikulum Dengan Pendekatan OBE

Beragam model pendekatan atau paradigma OBE yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, di antaranya yang paling sederhana terdiri dari tiga tahapan yang saling berinteraksi, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- 1) *Outcome Based Curriculum (OBC)*, pengembangan kurikulum yang didasarkan pada profil dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Ber landaskan CPL ini kemudian diturunkan bahan kajian (*body of knowledge*), pembentukan mata kuliah beserta bobot sks nya, peta kurikulum, desain pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mengembangkan bahan ajar, serta mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBC, kurikulum dikembangkan secara selaras berdasarkan CPL?
- 2) *Outcome Based Learning and Teaching (OBLT)*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didefinisikan sebagai interaksi dalam kegiatan belajar antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar. Salah satu prinsip penting OBLT adalah ketepatan pemilihan bentuk dan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa wajib mengacu dan sesuai dengan CPL. Bentuk pembelajaran termasuk, bentuk pembelajaran di luar prodi atau kampus pada program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBLT, CPL dapat dicapai?
- 3) *Outcome Based Assessment and Evaluation (OBAE)*, pendekatan penilaian dan evaluasi yang dilakukan pada pencapaian CPL dalam rangka untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran dan pada hasil pencapaian CPL. Demikian juga evaluasi kurikulum dilakukan pada pencapaian CPL Program Studi, dan hasilnya digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Dapat disimpulkan paradigma atau pendekatan OBE, pertama sangat sesuai dengan SN-Dikti. Kedua, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berfokus pada pencapaian CPL. Ketiga, dalam implementasinya untuk keperluan akreditasi nasional maupun internasional pelaksanaan OBE sangat di perlukan dukungan dokumen atau data-data yang sah sebagai bukti.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Aris Junaidi, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, ..., hal. 14.

## 2. *Blended Learning*

Pada umumnya, ada tiga jenis pembelajaran yang ada, yaitu pembelajaran sistem tatap muka (*face to face*), pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) secara penuh, dan pembelajaran dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan sistem daring. Dari ketiga jenis pembelajaran tersebut, pembelajaran yang memadukan sistem tatap muka dengan sistem daring disebut sebagai *blended learning* atau *hybrid learning*. Menurut Medina<sup>20</sup> *blended learning* merupakan sebuah konsep yang merupakan penambahan teknologi informasi dan komunikasi dan kombinasi mode penyampaian yang berbeda dalam pembelajaran.

*Blended learning* didefinisikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang memadukan kelebihan dari kedua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tradisional yang didukung dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk juga pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online* (daring).<sup>21</sup> Di sisi lain, Watson menekankan bahwa *blended learning* sebagai *the convergence of online and face-to-face education*.

*Blended learning* dapat dilakukan oleh dosen dengan menggunakan teknologi digital dari yang paling sederhana hingga penggunaan teknologi yang sangat rumit. Teknologi digital sederhana dalam pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi ponsel pintar dalam proses pembelajaran, seperti *Whatsapp*, *Line*, *Blackberry Messenger*, *Email*, dan lainlain. Pembelajaran era 4.0 juga dapat menggunakan berbagai media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *Instagram*, *path*, dan lain-lain.

Di samping itu, *blended learning* dapat juga menggunakan aplikasi teknologi digital yang levelnya lebih kompleks dan rumit. Salah satunya dengan menggunakan *web-based learning*. Ada beberapa kampus yang sudah mengaplikasikan *blended learning* dalam pembelajarannya, salah satunya adalah Universitas Terbuka (UT) dalam sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan Sistem Pembelajaran *Online* Terpadu (SPOT), dan lain-lain.<sup>22</sup>

Bagaimanakah cara dosen atau pengajar mengaplikasikan *blended learning* dalam kurikulum KKNi? Pertanyaan ini sebenarnya tidak sukar untuk dijawab. Dalam kurikulum KKNi, perhitungan satu SKS mata kuliah adalah 50 menit tatap muka, 50 menit tugas mandiri, dan 50 menit tugas terstruktur. Dengan melihat komposisi ini, dosen dapat menerapkan sistem *blended learning* ke dalam pembelajarannya, yaitu 50 menit untuk pertemuan tatap muka (*face to face*) dan 100 menit untuk menggunakan *online system*.

## 3. Literasi Era 4.0

Era revolusi industri 4.0 mempunyai tantangan dalam aspek pengetahuan atau teknologi. Budaya baca tulis yang pada mulanya menggunakan pena, tinta dan kertas sebagai medium literasi, kemudian berganti dengan mesin ketik, tidak lama setelah itu, penemuan terjadi pada perangkat keras, dengan ditemukannya komputer, namun terbatas dan tidak bisa di bawa ke mana-mana, setelah itu mulai dikembangkan pembuatan laptop, dan memasuki era revolusi industri 4.0 alat-alat literasi tergantikan oleh gawai yang lebih kecil bentuknya, mudah dibawa ke mana-mana dan mempunyai fitur-fitur yang canggih. Begitu juga dengan buku, mulai tergantikan kehadirannya dengan buku-buku digital. Dalam al-Qur'an, ayat yang dijadikan dasar dari literasi adalah QS. Al-Alaq: 1-5

---

<sup>20</sup> Lilia Cuesta Medina, "Blended Learning: Deficits and Prospects in Higher Education," dalam *Australasian Journal of Educational Technology*, Vol. 34 No. 1 Tahun 2018, hal. 42–56.

<sup>21</sup> Lalima, dan Kiran Lata Dangwall, "Blended Learning: an Inovative Approach", dalam *Universal Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 129–136.

<sup>22</sup> Peter Mozelius dan Enosha Hettiarachchi, "Critical Factors for Implementing Blended Learning in Higher Education", dalam *ICTE Journal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 4–18.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقَى رُبُّكَ الْكَرِيمَ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya; 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Iqra' berasal dari kata yang berarti menghipun.

Dari pemaknaan dasar ini, lahir beberapa makna yang beraneka macam, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, membaca teks yang tertulis atau tidak.<sup>23</sup> Diulangnya perintah membaca pada ayat ini, lanjut Qurais Shihab, kemampuan membaca hendaknya dilakukan dengan mengulang-ulang sampai melampaui batas maksimal. Dan ada dua cara perolehan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya, dan mengarkan manusia tanpa pena sesuatu yang belum diketahui sebelumnya oleh manusia itu atau ilmu laduni.

Tuhan menghimbau seluruh umat manusia agar terus meningkatkan capaian peradabannya, yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, melalui budaya baca tulis, yang berdasar moralitas kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika lebih berat pada aspek fisik, manusia akan menjadi pecundang, dan keselamatannya akan terancam, begitu juga jika lebih berat pada aspek mentalitas, manusia akan kalah bersaing di dunia ini. Begitulah al-Qur'an, secara dini telah menggaris bawahi, pentingnya membaca dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bacaan-bacaan yang layak dikonsumsi.<sup>24</sup>

Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya era revolusi industri 4.0, tidak cukup literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat, ada tiga kelompok literasi era revolusi industri 4.0, yaitu:

- a. Literasi Data: kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*Big Data*) di dunia digital.
- b. Literasi Teknologi: memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, dan Engineering Principle*)
- c. Literasi Manusia: Humanities, Komunikasi.<sup>25</sup>

#### 4. Learning Phase dan Learning Space

*Learning Phase* dalam artian Bahasa merupakan masa pembelajaran. Di perguruan tinggi masa belajar untuk menepuh strata 1 adalah 4 tahun atau 7-8 semester dan mahasiswa dinyatakan lulus Program Sarjana apabila memenuhi persyaratan telah menyelesaikan sekurang-kurangnya sejumlah 144-148 sks yang diwajibkan dan IPK minimal 2,00.

Program sarjana atau S1 adalah jenjang pasca-sekolah menengah atau Strata-1. S1 juga termasuk 'pintu pertama' yang dapat menembus dunia karir maupun pekerjaan. Umumnya, beberapa pekerjaan dalam industri minimal membutuhkan gelar sarjana dalam memenuhi syarat untuk bekerja.

Masa belajar mahasiswa s1 seharusnya bisa dipercepat dengan *fast-track* program. gagasan di balik dicetusnya program gelar 'jalur cepat' atau *fast-track* ini adalah agar siswa dapat menghemat uang untuk biaya studi, akomodasi, dan biaya lainnya serta lebih cepat memasuki dunia kerja. Jadi, *fast-track* juga dapat disebut sebagai program percepatan

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2014, hal.569.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hal. 168.

<sup>25</sup> Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diakses pada Rabu, 24 Juli 2019 dari [https://www.researchgate.net/profile/Jumal\\_Ahmad/publication/325965331\\_Desain\\_Penelitian\\_Analisis\\_Isi\\_Content\\_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/DesainPenelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/DesainPenelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf)

kuliah. Konsepnya mirip dengan akselerasi di sekolah. Materi pelajaran disusun lebih padat sehingga masa studi dapat dipersingkat dibandingkan “*normal track*”

Atau dengan menggunakan *assessment/ pretest* di awal perkuliahan agar bisa memfilter mahasiswa yang kompeten dan belum kompeten, sehingga mahasiswa yang telah lulus penilaian diawal tidak perlu mengambil mata kuliah yang mana dia telah kuasai dengan SKS yang banyak dan harus bertatap muka 1 semester lamanya. Cukup dengan ujian dan uji kompetensi di awal maka akan lebih efisien.

Sedangkan *Learning Space* merupakan satu dari sepuluh komponen dari *learning organization* yang tidak berdiri secara terpisah melainkan saling berkaitan sehingga membangun sebuah sistem yang utuh. *Learning organization* sendiri adalah tempat di mana orang secara terus menerus mengembangkan kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, di mana pola berpikir yang baru dan ekspansif dipupuk, di mana aspirasi kolektif dibebaskan, dan tempat orang-orang terus menerus belajar bagaimana belajar bersama.

Organisasi yang membebaskan para anggotanya untuk mengembangkan diri--dan juga berbagi tentu saja--dapat dikatakan sebagai organisasi yang menerapkan dan menjalankan konsep *learning organization*. Organisasi ini menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang diusung oleh para anggota yang mau dan semangat untuk terus belajar, mencari, menggali, dan menyebarkan pengetahuan yang didapatnya. Ekosistem ini belum lah sempurna tanpa dilengkapi teknologi yang memadai. Adanya teknologi dapat mengakselerasi proses transfer knowledge sehingga suatu knowledge yang diperoleh oleh anggota organisasi dapat cepat tersebar dan tersampaikan ke anggota organisasi lainnya dengan tepat dan akurat. Teknologi lah yang berperan besar dalam proses ini.

Sedangkan *Learning Spaces* sendiri merupakan ketersediaan kesempatan, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang mendukung kegiatan belajar, berbagi pengetahuan, dan pendokumentasian pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, organisasi perlu memfasilitasi pembelajaran itu melalui komponen *learning spaces* yang meliputi: penyediaan ruangan, peralatan, jaringan internet dan intranet, akses sumber belajar, kesempatan belajar, dan dukungan teknis lainnya.

Dalam hal ini penulis menekankan tentang inovasi metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas bahwa ruang belajar, sumber belajar, dan fasilitas belajar bahkan ilmu sekalipun tidak hanya terdapat di dalam kelas, melainkan ilmu bisa terdapat di ruang diskusi, pojok-pojok kampus bahkan di bawah pohon sekalipun ada ilmu. Maka kampus pun harus memperhatikan dan memfasilitasi ruang-ruang diskusi tersebut dengan baik. Karena bisa jadi mahasiswa lebih nyaman dan terbuka wawasannya dengan suasana belajar yang tidak terlalu formal seperti diskusin dan bertanya kepada dosen secara langsung.

## **B. Faktor-faktor Pengaruh Keberhasilan Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0.**

### **1. Metode Pembelajaran**

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa generasi saat ini yang dikenal dengan Generasi Z (Gen Z) telah berubah oleh karena kemajuan teknologi. Generasi ini memiliki preferensi belajar yang mana, mereka sepenuhnya terlibat dalam proses belajar. Mereka menyambut tantangan dan menikmati diskusi kelompok dan lingkungan belajar yang sangat interaktif. Bagi mereka, belajar adalah tanpa batas; mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja dan memiliki akses tak terbatas ke informasi baru. Mereka memberi perhatian pada pembelajaran yang melibatkan kolaborasi aktif dengan anggota tim dan belajar di tempat lain selain kelas.

Selain itu, penggunaan alat digital dan forum online menjadi lebih disukai, mereka lebih suka terintegrasi dalam proses pembelajaran mereka. Karena siswa Gen Z sangat menyukai alat digital, mereka berharap alat tersebut tersedia kapan pun mereka membutuhkannya dengan hambatan akses yang rendah.

Maka, metode dalam mengajarkan generasi ini adalah sesuai dengan zamannya, sejalan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib tentang pendidikan anak yaitu: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya. Berikut beberapa metode pembelajaran yang menurut penulis bisa menjadi solusi atau inovasi dalam pembelajaran;

a. Menghidupkan ruang-ruang diskusi mahasiswa diluar kelas

Sudah seharusnya seorang mahasiswa bukan lagi seorang siswa yang hanya belajar di dalam kelas dan menerima pelajaran dari guru, namun mahasiswa harus juga dibangun pola pikir kritis dalam menanggapi segala hal termasuk pengetahuan.

Dalam hal ini kampus bisa menyediakan zona atau pojok diskusi untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berdiskusi dan juga menghadirkan dosen untuk ikut membimbing dan mengarahkan diskusi tanpa harus banyak menyampaikan materi seperti halnya di dalam kelas dan mendorong mahasiswa untuk bisa menyampaikan tanggapan dan berfikir kritis.

b. Pembelajaran modern

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa anak generasi saat ini tidak cukup hanya menggunakan pembelajaran konvensional dengan hanya penyampaian materi dengan metode ceramah di kelas, akan tetapi generasi sekarang sangat akrab dengan yang namanya teknologi, sehingga bisa kita terapkan pembelajaran dengan *video-based learning*/ membuat video pembelajaran yang esensial (*one topic one video*).

Tentunya dengan video yang menarik dan materi yang esensial sehingga mahasiswa dapat menikmati sekaligus memahami dari materi yang akan disampaikan kepada mereka serta mahasiswa juga dapat mencapai outcome atau luaran dari pemahaman akan materi tersebut.

c. Multidisiplin Ilmu Pengetahuan

Kehidupan di kampus dan di kehidupan nyata itu berbeda, Di kehidupan nyata tidak hanya membutuhkan 1 disiplin ilmu tapi, multidisiplin ilmu, karena bekerja itu bukan hanya membutuhkan 1 keterampilan atau disiplin ilmu melainkan membutuhkan kolaborasi beberapa disiplin ilmu dan bekerja juga bukan dengan individual tapi bersama-sama.

Dalam dunia akademik saat ini banyal ditandai dengan adanya disiplin ilmu yang saling terpisah satu sama lain. Integrasi adalah merupakan kata kunci yang diperlukan untuk saling meningkatkan pemahaman. Pendekatan dengan memanfaatkan satu disiplin ilmu tidak dapat memberikan kontribusi terbaik dan optimal terhadap usaha-usaha yang harus dilakukan untuk memecahkan problematika yang sifatnya global dan menjadi semakin kompleks.

Pada prakteknya Pendidikan saat ini model pendekatannya hanya memperhatikan satu disiplin ilmu, tanpa menghubungkan dengan struktur ilmu lainnya. Oleh karena itu pengembangan materi didasarkan pada ciri-ciri khusus dan karakteristik dari materi bidang studi bersangkutan. Sementara Ilmu pengetahuan adalah suatu proses sosial yang mengalami diseminasi secara global maupun lokal melalui berbagai bentuk dan tempat, maka di masa yang akan datang akan terjadi restrukturisasi ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, ketika memecahkan masalah yang muncul di zaman modern sekarang ini jika hanya menggunakan intradisiplin ilmu, kita akan berhadapan dengan berbagai kelemahan yang muncul dari kita hanya memahami disiplin ilmu

itu saja tanpa memahami disiplin ilmu lain yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi disiplin ilmu yang kita pahami.

Ciri-ciri studi multidisipliner adalah inklusif, holistik, sangat terbuka pada perkembangan terkini dari teori dan metodologi ilmu-ilmu lain, dan besar kemungkinan melahirkan hibrida ilmu-ilmu baru. Sangat disayangkan jika sikap pemerintah yang seakan-akan masih melihat tingkat studi multidisiplin di bawah keilmuan monodisiplin. Akibatnya, beberapa regulasi di sektor penelitian maupun pendidikan tidak mendukung praktisi maupun peneliti multidisipliner agar lebih berkembang.<sup>26</sup>

Kolaborasi Ilmu merupakan keharusan dalam Pendidikan di Era revolusi Industri 4.0, dimana perkembangan pesat saat ini, maka disiplin menjadi semakin kompleks. Ada banyak disiplin yang berbeda-beda tetapi mungkin memiliki titik-awal dan tujuan yang sama, dan mungkin hanya berbeda dalam cara masing-masing memandang persoalan (*subject matter*) yang sama.<sup>27</sup>

## 2. Kebebasan Akademik

Kebebasan akademik merupakan tiang penyangga kehidupan perguruan tinggi. Kebebasan akademik, sebagaimana disebutkan oleh UNESCO, adalah kebebasan dalam mengajar dan berdiskusi serta kebebasan dalam meneliti, menyebarluaskan, dan menerbitkan hasil riset. Hukum positif di Indonesia sudah mengakui akan adanya kebebasan akademik. Spesifiknya, Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menyebutkan bahwa kebebasan akademik didefinisikan sebagai kebebasan sivitas akademika dalam pendidikan tinggi untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab melalui pelaksanaan Tridharma. Sivitas akademika yang disebutkan dalam Pasal 9 ayat (1) juga termasuk mahasiswa. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Dilihat dari payung hukumnya, sebetulnya negara telah menjamin akan adanya diskusi yang bebas di dalam ranah akademik. Secara konstitusional, Undang-Undang Dasar 1945 sebenarnya sudah memberikan gambaran terkait kebebasan akademik dalam perguruan tinggi. Pada Pasal 31 ayat (5), Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tertera bahwa kebebasan akademik dan mimbar akademik merupakan hak yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Lebih spesifiknya, Pasal 8 ayat (1) menyebutkan bahwa dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan. Kemudian dilanjutkan dalam Pasal 8 ayat (3) menyebutkan bahwa kebebasan akademik merupakan tanggung jawab tiap Sivitas Akademika dan wajib dilindungi oleh pimpinan perguruan tinggi. Perlu digarisbawahi bahwa dalam ayat tersebut, telah disebutkan bahwa kebebasan akademik merupakan sesuatu yang perlu dilindungi oleh pimpinan perguruan tinggi, dalam artian bahwa jika terdapat pelanggaran terhadap kebebasan ini, pimpinan perguruan tinggi diwajibkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk melindunginya. Jaminan terhadap kebebasan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa dalam Undang-Undang a quo secara mandiri dikodifikasi dan dipertegas dalam satu pasal tersendiri. Pasal tersebut adalah Pasal 13 ayat (3), secara tegas disebutkan bahwa Mahasiswa memiliki Kebebasan Akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia, serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

---

<sup>26</sup> Yusrin Ahmad Tosepu, <https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Ilmu-Multidisiplin-Dan-Interdisipliner-Jawaban-Dari-Problem-Tosepu>

<sup>27</sup> Yusrin Ahmad Tosepu, <https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Kolaborasi-Ilmu-Pengetahuan-Jawaban-Dari-Kompleksitas-Tosepu>

Kebebasan akademik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan melalui kajian, penelitian, dan penyebarluasan ilmu berupa seminar diskusi yang dilaksanakan baik oleh sesama sivitas akademika maupun kepada masyarakat luas untuk tujuan peningkatan kadar intelektual yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Meskipun bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diatas merupakan bentuk kebebasan akademik yang bertujuan baik, terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan. Batasan tersebut berupa kewajiban untuk menjunjung tinggi etika akademik, nilai-nilai Pancasila dan ketertiban umum, dengan kata lain kebebasan akademik tidak boleh bertentangan dengan hal-hal tersebut

Etika akademik yang wajib dijunjung tinggi tersebut, secara umum meliputi kebenaran, kejujuran, tanpa kepentingan langsung seseorang, berdasar pada kekuatan argumentasi, rasional, objektif, kritis, terbuka, pragmatis, tidak merubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, keseimbangan, universal. Hal lain yang menjadi tidak kalah penting adalah menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sehingga, apabila terdapat kajian, penelitian, dan seminar diskusi dalam lingkup lingkungan perguruan tinggi maupun gagasan keilmuan oleh sivitas akademika yang mampu dipertanggungjawabkan maka perguruan tinggi berkewajiban untuk melindungi dan memfasilitasi hal tersebut.

Maka harus adanya kebebasan akademik dengan menciptakan atmosfer belajar dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum *outcome-based education*.

### 3. Peran Dosen dan Mahasiswa

#### a. Peran Dosen

Pada pelaksanaan OBE peran dosen sangatlah penting dikarenakan jika dosen tidak mengerti akan konsepnya OBE ini akan terasa rumit. Namun jika konsepnya sudah dikuasai maka pelaksanaan OBE jauh lebih menarik dan dosen akan bersemangat dalam pelaksanaannya. Kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangatlah cepat dan berkembang pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan sumber daya manusia di dunia pekerjaan dan masyarakat. Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di perguruan tinggi dengan dunia pekerjaan dan kebutuhan inovasi.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat tentang pendidik yang ideal, diantaranya dalam surat Al-Kahfi ayat 65 hingga 80 pada kisah Nabi Musa as dan nabi Khidir as. Dipilihnya khidir sebagai pendidik oleh Nabi Musa as, karena memiliki sikap yang bijak dan mampu membaca fenomena serta memberikan penjabaran kepada nabi Musa as. Sosok pendidik yang ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam interaksi proses belajar mengajar dengan menunjukkan beberapa sikap diantaranya;

- 1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas
- 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami kejiwaan peserta didiknya
- 3) Memiliki kemampuan mengarahkan dalam kebaikan
- 4) Memiliki kemampuan memberikan hukuman/sanksi terhadap kesalahan

Dalam Al-Qur'an, pendidik secara personal adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, karena senantiasa berzikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Selain itu, seorang pendidik juga seorang yang memiliki pengetahuan yang luas (ulama), yakni orang yang kapabilitas dan kapasitas keilmuannya mampu

menjelaskan fenomena kehidupan, memahami ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi. Pendidik yang ideal menurut Quraish Shihab adalah mereka yang disebut dalam Al-Qur'an dengan sebutan *ulul albab* dan *ulil al-absar* sebagai kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas memahami misi kenabian (*nubuwah*) sebagai pendidik.

Pendidik ideal adalah mereka yang diantaranya memiliki kompetensi pedagogic yang dalam proses pendidikannya mengembangkan kecerdasan iman dan takwa (spiritual) peserta didiknya, mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan mengembangkan perilaku hidup yang baik, dengan mentauladani Nabi Muhammad SAW dan menghindari perilaku buruk yang dapat merusak akal dan perilakunya.<sup>28</sup>

Hal ini menjadi tantangan seorang pendidik, pembelajaran pada perkuliahan di kelas saja tidak cukup untuk menghasilkan lulusan yang baik. Meskipun informasi saat ini mudah didapatkan oleh mahasiswa dengan mudahnya dan dapat belajar dimana saja berada, tanpa disadari banyak pengetahuan yang dibutuhkan dan diperoleh melalui menggali kesempatan yang hanya bisa didapatkan dari *learning by doing* karena pengetahuan dan keterampilan lebih banyak didapatkan dari lingkungan kehidupan nyata atau dari industri, pengalaman praktis dan sosial dari pada yang diperoleh di lingkungan Pendidikan.<sup>29</sup> Perlu adanya keseimbangan antara penerapan teori dan praktek.

Pendekatan yang perlu ditekankan pada *outcomes-based education* adalah keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. OBE sangatlah berpengaruh dalam keseluruhan proses pendidikan yang dilihat dari rancangan kurikulum yang telah disusun, perumusan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi pendidikan, metode pembelajaran, prosedur penilaian dan lingkungan pendidikan, sehingga terciptanya ekosistem yang berkualitas.

Pelaksanaan pembelajaran tradisional hanya melihat pada satu kriteria yaitu aspek pengetahuan sedangkan pada OBE multi kriteria yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*). Peran dosen dalam penilaian bukan hanya penguasaan pengetahuan tetapi juga keahlian, pada saat dosen mengajar bukan hanya semata-merta hanya menyelesaikan pengetahuan tapi harus juga melihat pada aspek keahlian (*skill*) berlaku pada masing-masing mahasiswa. Penilaian juga harus berdasarkan penguasaan pengetahuan dan keahlian.

Memahami metode OBE dengan baik sangatlah perlu bagi dosen pengampu mata kuliah agar nantinya luaran mata kuliah bisa dicapai dengan baik pula. Sosialisasi setiap awal semester bagi dosen pengampu mata kuliah di program studi sangatlah penting. Dosen mata kuliah ditentukan sesuai kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimiliki agar ketika mata kuliah diajarkan bisa tersampaikan dengan baik. Keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada OBE berada pada dosen pengampu, adapun fungsi dan tugas seorang dosen pengampu antara lain: Dosen harus memahami struktur Tujuan Pendidikan Program Studi (TPPS), Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam Silabus; Dosen harus melaksanakan dan memilih strategi pengajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); Dosen bisa mendesain penilaian yang sesuai dan melakukannya pengukuran ketercapaian sesuai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK);

---

<sup>28</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik yang Ideal Perspektif Al-Qur'an" dalam *Profesi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Volume 1 No. 2 Juni Tahun 2012, hal. 3-9.

<sup>29</sup> Karim Moustagfir dan Nada T. Sirca, "Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pengantar Isu Tematik", dalam *Jurnal Internasional Ilmu Manajemen Ekonomi*, Vol.3 No.1, 2010, hal. 4-26.

Dosen harus melakukan analisis dan evaluasi proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Continuous Quality Improve*.

Setelah akhir semester harus ada evaluasi dari program studi terhadap dosen pengampu mata kuliah agar kedepannya jauh lebih lagi jika sudah baik perlu untuk dipertahankan. Karena dosen pengampu harus mengetahui karakter setiap mahasiswa pada program studi. Silabus dan RPS harus disiapkan pada tingkat program studi, isi silabus adalah: Capaian pembelajaran mata kuliah; Metode pembelajaran; Jenis penilaian dan Hubungan antara tujuan program studi dan mata kuliah.<sup>30</sup>

Adapun Rencana Program Semester (RPS) berisikan rencana pembelajaran oleh dosen pengampu mata kuliah selama satu semester. Untuk menjalankan proses kegiatan belajar mengajar mengacu pada silabus dan RPS yang telah disusun dan dibuat.

Dosen juga harus memahami perbedaan yang jelas antara *outcomes* dan *input*. *Outcomes* adalah pengetahuan (*knowledge*) atau yang biasa yang kita kenal dengan kognitif, dan keahlian (*skill*) atau yang biasa kita kenal dengan psikomotor. Antara pengetahuan dan keahlian harus sejalan dan benar-benar harus terukur. Sedangkan *input* adalah beberapa jam pelajaran yang dilakukan atau lebih yang berpatokan pada tulisan pada buku apa yang digunakan saat pelajaran berlangsung.

Penilaian yang digunakan pada OBE berdasarkan kriteria bukan norma, pada pelaksanaannya mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap *outcome* yang telah ditentukan bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika mahasiswa belum mampu mencapai *level outcomes* yang ditentukan maka mahasiswa perlu mendapatkan bantuan dari dosen dalam mencapai level yang telah ditentukan tersebut. Dosen harus melakukan penilaian kepada mahasiswa selama satu semester berjalan. Adapun bentuk penilaian yang bisa dilakukan seperti tugas presentasi, ujian, tes atau quiz. Sedangkan metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran seperti tutorial, kuliah, diskusi, studi kasus, praktikum, studio, responsi atau penelitian. Model pada pelajaran bisa menggunakan seperti *Problem Based Learning* (PBL) yang harus disesuaikan dengan dosen pengampu mata kuliah. Tanggung Jawab dosen pemaafan pada mata pelajaran dalam pembelajaran berorientasi pada luaran dosen pengampu harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi.<sup>31</sup>

#### b. Peran Mahasiswa

Memberikan bekal terbaik bagi mahasiswa di perguruan tinggi harus dipersiapkan dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikannya baik melalui pembelajaran maupun pengembangan mahasiswa secara holistik. Mengimplementasikan Pembelajaran bagi generasi Z, yang bercirikan percaya diri, kreatif, dan selalu terhubung atau yang kita kenal 3C (*confident, creative, and connected*), merupakan tantangan tersendiri yang harus direspon dengan cepat. Dalam menghadapi tantangan ini perlu mempersiapkan strategi pembelajaran pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif yang berorientasi pada OBE.

Persiapan dan upaya dalam menuju internasionalisasi yang dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan menggunakan sistem OBE (*Outcome Based Education*) sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang

---

<sup>30</sup> Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2022, hal. 62-63.

<sup>31</sup> Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, ..., hal. 64-65.

lebih berkualitas dan mampu berdaya saing secara nasional maupun internasional. Serta siap menjadi pioner di tengah masyarakat, maka dari itu perlu adanya pembentukan manusia yang terampil dan memiliki etika yang baik pula. Sehingga tidak hanya *hard skill* mahasiswa saja yang perlu diperhatikan namun *soft skill* mahasiswa juga harus ditingkatkan.

*Soft skill* sangatlah perlu dalam pembelajaran dimana sebagai atribut pribadi yang dibutuhkan untuk dapat bekerja dan diterima oleh orang lain, khususnya keberhasilan ditempat kerja serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dunia kerja. *Soft skill* merupakan keterampilan seseorang, yang dapat terukur dan dapat Dipelajari dan keterampilan yang langsung serta berhubungan dengan keberhasilan pekerjaan. Adapun *soft skill* yang harus dimiliki setiap mahasiswa ketika lulus seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, inisiatif, perencanaan dan pengelolaan, pengendalian diri, pembelajaran, pemahaman teknologi.<sup>32</sup> *Soft skill* merupakan kemampuan khusus, yang diantaranya meliputi *social interaction*, keterampilan teknis dan manajerial. Kemampuan ini salah satu hal yang harus dimiliki tiap mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja kemampuan *soft skill* yang mempunyai peran yang lebih utama.

Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang luas dalam mengenali dan mengingat materi yang disajikan dan dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori yang memerlukan kedalaman berpikir juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, serta memahami yang paling utama memahami makna dari hal hal yang telah dipelajari. Seperti memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan dan merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari suatu materi). Mahasiswa harus bisa sebagai penggerak perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan makmur.

Penerapan materi yang telah dipelajari pada perkuliahan dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi yang telah didapatkan baik dalam kondisi yang baru maupun dalam kondisi nyata. Kemampuan dalam menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata sangatlah diperlukan agar mahasiswa benar-benar memahaminya dan benar-benar tahu kegunaan dari ilmu tersebut. Mahasiswa juga harus mampu menganalisa dengan melibatkan pengujian serta pemecahan informasi ke dalam beberapa bagian, dan mahasiswa tahu bagaimana keterkaitan dan hubungan bagian satu dengan yang lainnya, dan mengidentifikasi motif atau penyebab serta membuat kesimpulan serta materi pendukung dari kesimpulan tersebut. Mahasiswa sebagai penggerak perubahan, saat ini mahasiswa dianggap punya akses yang lebih mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mahasiswa lebih luas dalam penggunaan ilmu teknologi seperti internet yang dapat menambah wawasan, mengasah kemampuan berpikir serta dapat belajar memperkuat analisis terhadap kondisi sosial. Mahasiswa harus mampu melihat secara kritis kondisi sosial masyarakat agar bisa mengupayakan perubahan kehidupan pada masyarakat, agar masyarakat bisa hidup dalam kondisi yang jauh lebih baik seperti membangun ekonomi yang kreatif dan berwawasan lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE, ...*, hal. 68.

<sup>33</sup> Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE, ...*, hal. 69-70.

Mahasiswa mempunyai kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu agar kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta bisa mempertimbangkan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan harus berdasarkan dengan kriteria-kriteria internal dan eksternal. Juga melatih kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan mana yang kurang baik dari suatu kegiatan atau peristiwa/kejadian dan mengekspresikan dalam perilaku. Dari penilaian tersebut akan muncul keterikatan diri terhadap sesuatu yang nantinya bisa diterima atau ditolak. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan skill mahasiswa diantaranya adalah memiliki partisipasi sekecil apapun yang terdapat dilingkungan tempat tinggal mereka, dengan berpartisipasi mengikuti ragam organisasi yang terdapat di lingkungan mahasiswa yang positif. Mahasiswa dapat menggunakan kesempatan belajar di jenjang pendidikan yang tinggi untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Tidak ada gunanya jika memiliki ilmu pengetahuan yang banyak tapi digunakan untuk memuaskan kepentingan diri sendiri.

Pada pembelajaran yang berorientasi pada OBE, capaian pembelajaran lulusan atau *Programme learning Outcomes* (PLO) diukur setelah mahasiswa lulus Program Studi. Salah satu ukuran yang dapat dilihat pada aspek:

Pengetahuan (*cognitive*) aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir. Dimana kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek pengetahuan terbagi lagi menjadi beberapa aspek antara lain: Pengetahuan (*Knowledge*); Pemahaman (*Comprehension*); Penerapan (*Application*); Analisis (*Analisa*); Sintesis (*Synthesis*); Evaluasi (*Evaluation*).

Keterampilan (*psikomotor*) aspek ini meliputi perilaku gerakan, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan selalu berkembang jika secara rutin dipraktikkan atau dicoba berulang-ulang sehingga seseorang terlatih dan menjadi suatu kebiasaan yang baru. Ada tujuh kategori dalam aspek keterampilan yaitu: Peniruan (*Imitation*); Kesiapan (*Readiness*); Respon Terpimpin (*Guided Response*); Mekanisme (*Mechanism*); Respon tampak kompleks (*Response looks kompleks*); Adaptasi (*Adaptation*); dan Penciptaan (*Creation*).

Sikap (*affective*) aspek ini berkaitan dengan emosi seseorang seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Pada aspek ini pembagian kategorinya yang telah disusun oleh Bloom dan David Krathwol yaitu: Penerimaan (*Receiving/ Attending*); Responsif (*Responsive*); Penilaian (*Value*); Organisasi (*Organization*); dan Karakterisasi (*Characterization*).

Memiliki kemampuan matematika saja tidak ada gunanya tanpa adanya kemampuan untuk mengetahui apa cara, kapan, bagaimana untuk mengaplikasikan ilmu matematika tersebut kedalam dunia nyata. Penerapan ketiga aspek tersebut dalam pembelajaran yang berorientasi pada OBE akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.

Pada pelaksanaannya diharapkan peran mahasiswa agar implementasi sistem OBE ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar menghasilkan lulusan program studi yang setara dengan lulusan internasional nantinya. Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat penting guna menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Partisipasi mahasiswa yang aktif akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang efektif. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa tercapai. Kreatifitas seorang dosen dalam merancang pembelajaran sangat

diperlukan agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif. Mahasiswa juga harus bisa menyalurkan bakat dan minat serta memanfaatkan gagasan-gagasan ide kreatif dan ide-ide yang terkadang diluar dari apa yang kita pikirkan menurut versi mahasiswa agar menjadi nyata dan bermanfaat kepada orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>34</sup>

### C. Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0.

Tantangan guru atau dosen dalam penerapan OBE di pendidikan vokasi meliputi empat tantangan utama, yaitu: 1) Beban kerja dosen; 2) Penyampaian kurikulum yang buruk; 3) Sistem implementasi yang tidak stabil; dan 4) kurangnya dukungan administrator.<sup>35</sup> Masalah utama dengan implementasi pendidikan berbasis hasil adalah definisi luas dari pendidikan berbasis hasil pendidikan itu sendiri.<sup>36</sup> Pemahaman tentang bagaimana merancang pendidikan berbasis hasil (OBE) diawali dari seberapa jauh seorang dosen mampu merancang tahapan-tahapan penyusunannya.

Sementara Shaheen mengatakan terdapat 12 tantangan penerapan OBE yaitu 1) Tantangan Penerimaan OBE; 2) Pergeseran Paradigma; 3) Menjaga Kualitas Pendidikan; 4) Merestrukturisasi Hasil dan Teknik Penilaian; 5) OBE sebagai Prioritas Utama; 6) Pendekatan *Design Down*; 7) Dampak pada Siswa Berkebutuhan Khusus; 8) Peran Guru; 9) Tanggung jawab pembelajaran; 10) *Break Typecast*; 11) Gelombang Oposisi; dan 12) Persepsi Siswa dan Guru.

### Conclusion

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di dalam penelitian ini dan setelah penulis mendeskripsikan tentang bagaimana konsep dan kurikulum *Outcome Based Education (OBE)* dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0 dan menganalisisnya maka sebagai akhir dari pembahasan tesis ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjadi tuntutan Perguruan tinggi untuk megembangkan keterampilan peserta didiknya, merancang program-program yang dibutuhkan peserta didik di masa depan, serta kemitraan dengan dunia industri, serta harus menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk mendapatkan keterampilan yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan industri yang terus meningkat. Maka, beberapa strategi implementasi kurikulum *Outcome Based Education (OBE)* dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 yang bisa dilakukan Pendidikan tinggi yaitu;
  - a. Rekonsruksi Kurikulum, yaitu dengan 1. Memfokuskan waktu kuliah karena standar kelulusan 4 tahun secara luas masih dianggap sebagai persyaratan standar untuk kesuksesan karir. Namun dalam berbagai bidang, pendidikan tinggi 4 tahun sering memaksa mahasiswa banyak mempelajari subyek kuliah yang tidak berguna. 2. Pangkas sistem kredit karena sistem kredit akademik tidak memberikan banyak pengaruh kesiapan kerja yang sebenarnya. Maka, tingkatkan kualifikasi lulusan dengan cara lain, seperti melalui pembelajaran *blended*, program sertifikasi, pengajaran mandiri dan kewirausahaan. 3. Bermitra dengan industri, ketika pendidikan tinggi bermitra dengan industri, semuanya akan mendapat manfaat. Mahasiswa mendapatkan

---

<sup>34</sup> Aprianto Soni, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, ..., hal. 71.

<sup>35</sup> M. A. A. Damit, *et.al.*, "Issues and Challenges of Outcome Based Education (OBE) Implementation Among Malaysian Vocational College Teachers", dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2021, hal. 197- 211.

<sup>36</sup> N. Rajae, *et. al.*, "Issues and Challenges in Implementing Outcome-Based Education In Engineering Education", dalam *International Journal for Innovation Education and Research*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2013, hal. 1-9.

- peningkatan akses ke mentor dan magang, sekolah meningkatkan relevansi kurikulum, dan perusahaan mendapatkan tenaga kerja sesuai kebutuhan mereka. 4. Kembangkan pembelajaran berbasis proyek karena Karier modern membutuhkan kreativitas, pemikiran kritis, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan negosiasi. Salah satu cara mengintegrasikan keterampilan dunia nyata ini ke dalam kampus adalah melalui pembelajaran berbasis proyek.
- b. Menerapkan *blended learning* yang merupakan salah satu solusi pembelajaran untuk generasi milenial di era revolusi 4.0. karena *blended learning* mengkombinasikan antara pembelajaran berbasis *online* dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas. Sehingga menjadi perpaduan antara pembelajaran fisik di kelas dengan lingkungan virtual.
  - c. Membangkitkan literasi Era 4.0. Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, di era revolusi industri 4.0, tidak cukup literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat akan tetapi harus menguasai literasi era revolusi industri 4.0, yaitu; literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.
  - d. Menerapkan *learning phase* dan *learning space*. *Learning phase* yaitu *assessment/pretest* di awal perkuliahan agar mahasiswa yang telah lulus penilaian diawal tidak perlu mengambil mata kuliah yang mana dia telah kuasai. Sedangkan *learning space* merupakan zona/ tempat di mana mahasiswa dapat secara terus menerus mengembangkan kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan selain di kelas.
2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 diantaranya;
    - a. Metode pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang menurut penulis bisa menjadi solusi atau inovasi dalam pembelajaran; 1. Menghidupkan ruang-ruang diskusi mahasiswa diluar kelas 2. Pembelajaran modern dengan *video-based learning* 3. Multidisiplin ilmu pengetahuan, yang mana di zaman modern sekarang ini jika hanya menggunakan intradisiplin ilmu, kita akan berhadapan dengan berbagai kelemahan yang muncul dari kita hanya memahami disiplin ilmu itu saja tanpa memahami disiplin ilmu lain untuk melengkapi disiplin ilmu yang kita pahami.
    - b. Kebebasan akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan melalui kajian, penelitian, dan penyebaran ilmu berupa seminar diskusi yang dilaksanakan baik oleh sesama sivitas akademika maupun kepada masyarakat luas untuk tujuan peningkatan kadar intelektual yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.
    - c. Penanan dosen dan mahasiswa. Dosen harus memahami konsep konsep OBE karena kurikulumnya dilihat dari kebutuhan lulusan saat mereka bekerja setelah lulus, dan perguruan tinggi harus menyusun kurikulum sesuai dengan tuntutan dunia pekerjaan saat ini. Sedangkan Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat penting guna menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
  3. Hambatan dan tantangan dalam implementasi kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 diantaranya; 1) Tantangan Penerimaan OBE; 2) Pergeseran Paradigma; 3) Menjaga Kualitas Pendidikan; 4) Merestrukturisasi Hasil dan Teknik Penilaian; 5) OBE sebagai Prioritas Utama; 6) Pendekatan Design Down; 7) Dampak pada Siswa Berkebutuhan Khusus; 8) Peran Guru; 9) Tanggung jawab pembelajaran; 10) Break Typecast; 11) Gelombang Oposisi; dan 12) Persepsi Siswa dan Guru.

## References

- Ahmad, Jumal. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diakses pada Rabu, 24 Juli 2019 dari [https://www.researchgate.net/profile/Jumal\\_Ahmad/publication/325965331\\_Desain\\_Penelitian\\_Analisis\\_Isi\\_Content\\_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/DesainPenelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/DesainPenelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf)
- Damit, M. A. A., *et.al.*, “Issues and Challenges of Outcome Based Education (OBE) Implementation Among Malaysian Vocational College Teachers”, dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2021.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. tentang *Pendidikan Tinggi*. Pasal 1 Ayat 2.
- Diah, H. M., *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 447.
- Harden, Ronald M., “Outcome-Based Education: Part 1-An Introduction to Outcome-Based Education”, dalam *Medical Teacher*, Vol. 21 No. 1 Tahun 1999.
- Harden, Ronald M., “Outcome-Based Education: The Future is Today”, dalam *Journal Medical Teacher*, Vol. 29 Tahun 2007.
- Hejazi, Bahar Mousavi, “Outcomes-Based Education (OBE): A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education. Outcomes-Based Education: A Transformational Perspective”, dalam *Community College Leadership Program*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2011
- Junaidi, Aris, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Khomsiyah, Indah, “Tantangan Implementasi Outcome Based Education Dalam Membangun Nilai Karakter Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII*, Vol. 1 Tahun 2021, hal. 105– 112.
- Lalima, dan Kiran Lata Dangwall, “Blended Learning: an Inovative Approach”, dalam *Universal Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Lawson, Michael J. dan H. Askeel-Williams, “Outcomes–Based Education”, dalam *Assoc Indep Sch SA*, Tahun 2007.
- Medina, Liliana Cuesta, “Blended Learning: Deficits and Prospects in Higher Education,” dalam *Australasian Journal of Educational Technology*, Vol. 34 No. 1 Tahun 2018, hal. 42–56.
- Moustagfir, Karim dan Nada T. Sirca, “Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pengantar Isu Tematik”, dalam *Jurnal Internasional Ilmu Manajemen Ekonomi*, Vol.3 No.1, 2010.
- Mozelius, Peter dan Enosha Hettiarachchi, “Critical Factors for Implementing Blended Learning in Higher Education”, dalam *ICTE Journal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Padli, Holil, *Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis OBE (Outcome Based Education)*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022, hal. 112-115.
- Pratiwi, Indah, “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019.
- Rahmat, Agus Salam, dalam <http://Downloads/4.0/PengertianPerguruanTinggi>, diakses pada 10 Oktober 2019.

- Rajae, N., *et. al.*, “Issues and Challenges in Implementing Outcome-Based Education In Engineering Education”, dalam *International Journal for Innovation Education and Research*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2013.
- Rinawati, Anita, “Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3. No. 1 Tahun 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zain, “Konsepsi Pendidik yang Ideal Perspektif Al-Qur’an” dalam *Profesi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Volume 1 No. 2 Juni Tahun 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Siregar, Yakin Bakhtiar, *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya*, Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretaris Tarakanita, 2022, hal. 3.
- Soni, Aprianto, *Peran Dosen dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE*, Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2022.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tosepu, Yusrin Ahmad, <https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Ilmu-Multidisiplin-Dan-Interdisipliner-Jawaban-Dari-Problem-Tosepu>.